

Jurnal Solusi

Volume 13, Nomor 1, Mei 2018

ISSN 1907-2376

Daftar Isi

- | | |
|--|--|
| <i>Herlina Primarisanti
Rusdi Akbar</i> | Pengembangan Sistem Pengukuran Kinerja, Akuntabilitas Kinerja dan Penggunaan Informasi Kinerja di Pemerintah Daerah: Perspektif Iso-morfisma Institutional ~ 1 |
| <i>Muhammad Arif
Munandar,
Ade Banani,
Sudarto</i> | Organizational Citizenship Behavior (OCB) Teachers And Staff (PTK) Regional Honorariums (HONDA) Elementary School (Sd) In Banyumas ~ 17 |
| <i>Nany Noor Kurniyati</i> | Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Perilaku Inovatif Karyawan Dan Kinerja UMKM Kecamatan Kraton Yogyakarta ~ 31 |
| <i>Fiki Kartika</i> | Pengaruh Kualitas <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Cost of Equity</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia ~ 55 |
| <i>Saifudin Zuhri,
Mugi Harsono,
Nur Wening</i> | Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kearifan Lokal; Study Etnografi Tradisi <i>Cembengan</i> di Pabrik Gula Madukismo, Yogyakarta ~ 73 |
| <i>Ch.Dini Ika Handayani</i> | Analisis Rasio <i>Risk Based Capital</i> , Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, <i>Underwriting Ratio</i> pada PT Asuransi Bintang, Tbk Pasca OJK (Otoritas Jasa Keuangan) ~ 95 |

ANALISIS RASIO *RISK BASED CAPITAL*, RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, *UNDERWRITING RATIO* PADA PT ASURANSI BINTANG, TBK PASCA OJK (OTORITAS JASA KEUANGAN)

Ch.Dini Ika Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI Yogyakarta

dini.ika79@gmail.com

Abstract

The financial report is one of the tools that can be used to know the financial condition of the company. Financial statements present the financial position and the overview of the company's performance in generating profits. To find out the company's health condition can be seen from the ratio-financial ratio. On the insurance company, financial ratios that are used to assess the financial performance is the ratio of risk based capital ratios, liquidity, solvency ratio and underwriting ratio. Risk Based Capital Ratio of PT Asuransi Bintang, Tbk from year 2011 up to 2016 is always above 120 percent. This means that the financial good health condition. Ratio liquidity is at a range of 850.56% up to 1762.69%. This reflects the liquidity of the company is very good. The value of the Debt Ratio in table 3 each year are at numbers 67%. This means that 67% of total assets financed with debt. Beginning in 2012, the value of the ratio of underwriting is always above 50%. This means that premium income obtained two times greater than the burden of underwriting .

Keywords: *financial ratio, Risk Based Capital ratio, Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, Underwriting ratio*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan serta kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan suatu perusahaan ditunjukkan dalam Laporan Neraca, dimana dalam neraca tercantum jumlah kekayaan

perusahaan (sisi aktiva) dan jumlah sumber dana untuk membiayai aktiva, yaitu hutang dan modal (sisi pasiva). Sedangkan laporan keuangan yang berisi kinerja perusahaan selama satu periode ditunjukkan dalam Laporan Laba Rugi.

Perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan non bank yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk premi untuk kemudian dikelola dalam proses operasional perusahaan. Dari dana yang dihimpun inilah perusahaan melakukan pembayaran klaim, melakukan penawaran surat berharga di pasar modal ataupun kegiatan operasional lainnya. Seperti perusahaan pada umumnya, kinerja perusahaan asuransi juga dievaluasi untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan tersebut.

Sebagai lembaga keuangan non bank, kinerja perusahaan asuransi juga dievaluasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). OJK melaksanakan tugasnya untuk mengevaluasi lembaga keuangan non bank terhitung per awal tahun 2013 berdasarkan UU No.21 tahun 2011. Dalam pasal 9 UU No.21 tahun 2011 disebutkan bahwa wewenang OJK adalah melakukan pengawasan, pemeriksaan, penyidikan dan perlindungan konsumen serta tindakan lain terhadap Lembaga Jasa Keuangan. Dalam perkembangannya OJK dapat menarik biaya jasa pengawasan terhadap lembaga keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan lembaga keuangan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan adalah salah satu alat analisis untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan. Pada perusahaan asuransi, rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah rasio *risk based capital*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan *underwriting ratio*. Rasio *risk based capital* digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal pada perusahaan asuransi. Semakin tinggi nilai rasio *risk based capital* maka kondisi keuangan perusahaan tersebut. Rasio *risk based capital* harus dijaga terkait dengan aturan pemerintah yaitu standar minimal rasio *risk based capital* adalah 120 persen. Standar minimal tingkat *risk based capital* inilah yang menjadi tolok ukur kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset yang dimilikinya. Sedangkan rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan aset yang dimilikinya. Rasio *underwriting* merupakan penentu pokok dari posisi laba usaha perusahaan asuransi. Peningkatan keuntungan usaha asuransi merupakan usaha utama perusahaan. (Munawir, 2007:82). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT Asuransi Bintang, Tbk pasca OJK ditinjau dari rasio *risk based capital*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan *underwriting ratio*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Asuransi

Bintang, Tbk pasca OJK ditinjau dari rasio *risk based capital*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan *underwriting ratio*.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut UU No.2 tahun 1992 tentang usaha perasuransian, asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antar dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada pihak tertanggung dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan pembayaran yang didasarkan atas meninggalnya atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Kinerja perusahaan asuransi dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut dilakukan analisis agar dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Husnan (2007:70) diantara alat-alat analisis kinerja keuangan yang selalu digunakan untuk mengukur kelemahan atau kekuatan yang akan dihadapi perusahaan di bidang keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio pada dasarnya merupakan kejadian masa lalu, oleh karena itu faktor-faktor yang mungkin ada pada periode yang akan datang, akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil usaha di masa yang akan datang.

Risk Based Capital

Berdasarkan peraturan menteri Keuangan nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan reasuransi, *risk based capital*, adalah salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang diisyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

Untuk saat ini tingkat *risk based capital* minimum yang ditetapkan pemerintah adalah 120 persen artinya perusahaan harus bisa sama dengan atau lebih besar dari tingkat tersebut supaya dapat dikatakan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik. Untuk tingkat solvabilitas minimum (BTSM) sejak tahun 2013 disebut juga Modal Minimum Berbasis Risiko.

Tujuan dari *risk based capital* adalah untuk :

- a. Mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.
- b. Mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- c. Mengurangi biaya insolvensi.
- d. Menentukan faktor risiko yang proporsional terhadap risiko insolvensi.
- e. Membantu regulator (pemerintah) dalam mengukur nilai aktual dari ekuitas.
- f. Mengantisipasi masalah -masalah yang akan datang.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan aset yang dimilikinya. Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin cepat perusahaan tersebut dapat melunasi klaim yang diajukan pemegang polis.

Rasio Solvabilitas

Menurut Robert Ang (1997:50) rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut *leverage ratios*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan. Rasio solvabilitas dapat diproksikan dengan :

1. *Debt Ratio* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset.
2. *Debt to Equity Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Rasio Underwriting

Rasio *underwriting* merupakan penentu pokok dari laba usaha perusahaan asuransi. Peningkatan keuntungan usaha asuransi adalah usaha utama perusahaan asuransi.

Aisyah dan Widiarti (2014) melakukan penelitian tentang analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan *underwriting* ratio untuk mengukur kinerja keuangan PT Mandiri AXA General Insurance di Indonesia Pasca OJK (Otoritas jasa Keuangan) selama periode 2011 sampai dengan triwulan I tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah pertama, perhitungan rasio likuiditas selama tiga tahun secara keseluruhan menunjukkan kelompok yang termasuk sehat karena rata-rata tingkat batas rasio tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kedua, perhitungan rasio solvabilitas selama tiga tahun secara

keseluruhan menunjukkan kelompok yang termasuk tidak sehat karena tingkat batas rasio tersebut belum berada di atas 120%. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia mengenai pemanfaatan modal perusahaan ditambah juga penerapan pada tingkat premi yang rendah menyebabkan dampak yang berpengaruh besar karena pendapatan premi yang dihasilkan tidak dirasakan manfaatnya bagi perusahaan. Ketiga, perhitungan rasio *underwriting* selama tiga tahun secara keseluruhan menunjukkan kelompok yang termasuk tidak sehat karena rata-rata tingkat batas rasio tersebut berada di bawah 40%. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan bagian *underwriting* dalam menentukan seleksi resiko dan ditambah dengan ketergantungan perusahaan untuk menjual polis asuransinya kepada agen atau broker. Keempat, perhitungan rasio solvabilitas dan rasio *underwriting* yang menunjukkan hasil tidak stabil ini menunjukkan adanya pengaruh OJK yang dapat mengambil pungutan kepada lembaga keuangan yang diperiksanya sehingga dapat menyebabkan *conflict of interest* serta dapat mendorong semakin tingginya biaya operasional perusahaan dan bermuara terhadap peningkatan *lending-cost* bagi perusahaan secara keseluruhan dan dampak lainnya akan menghambat pemberdayaan perekonomian nasional.

Pamungkas (2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh *risk based capital*, likuiditas dan *agent's balance to surplus* terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2015 menghasilkan kesimpulan bahwa dari ketiga variabel independen, yaitu *risk based capital* (X1), likuiditas (X2) dan *agent's balance to surplus* (X3) secara individual hanya rasio *risk based capital* (X1) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu harga saham perusahaan asuransi tahun 2008-2015. Sedangkan dari hasil uji F, secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Ketiga variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 9,5 persen variasi variabel dependen, sisanya yaitu 90,5 persen dijelaskan oleh variabel lainnya. Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan data tahunan baik dari sisi perhitungan rasio keuangan maupun harga saham sehingga hasilnya kurang mampu memberikan informasi bagi pengguna.

Agustina (2011) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan berdasarkan *early warning system* pada PT Asuransi Central Asia cabang Palembang. Penelitian dilakukan dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Rasio *early warning system* pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan asuransi dengan menggunakan rasio keuangan yang terkandung di dalamnya berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio *underwriting*. Hasil analisis sistem ini memberikan

peringatan dini (*early warning*) terhadap kondisi keuangan sehingga dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perhitungan rasio likuiditas selama tiga tahun secara keseluruhan menunjukkan kelompok yang termasuk sehat karena rata-rata tingkat batas rasio tersebut berada di bawah 120%. Sedangkan perhitungan rasio solvabilitas selama tiga tahun menunjukkan kelompok yang termasuk tidak sehat karena rata-rata tingkat batas rasio tersebut belum berada di atas 120%. Untuk perhitungan rasio *underwriting* selama tiga tahun secara keseluruhan menunjukkan kelompok yang termasuk sehat karena rata-rata tingkat batas rasio tersebut berada di bawah 40%.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan mengenai indikator yang digunakan dalam penelitian dan usaha pemecahan masalah sesuai dengan judul penelitian ini maka dirumuskan mengenai definisi operasional yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. PT.Asuransi Bintang, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang asuransi.
- b. Laporan keuangan PT.Asuransi Bintang, Tbk adalah hasil akhir proses akuntansi yang memberikan informasi posisi keuangan dan hasil usaha PT.Asuransi Bintang, Tbk yang meliputi Neraca dan Laporan Laba Rugi. Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan PT.Asuransi Bintang, Tbk pada waktu tertentu yang terdiri dari dua bagian yaitu kelompok aktiva dan kelompok kewajiban ditambah dengan ekuitas. Laporan Laba Rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha PT.Asuransi Bintang, Tbk selama satu periode tertentu.
- c. Analisis laporan keuangan adalah perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan PT.Asuransi Bintang, Tbk untuk tahun 2011 sampai dengan 2016
- d. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan untuk menunjukkan kinerja PT.Asuransi Bintang, Tbk pada tahun 2011 sampai dengan 2016
- e. *Risk Based Capital* adalah salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang diisyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur

tingkat kesehatan keuangan PT.Asuransi Bintang, Tbk tahun 2011 sampai dengan 2016 untuk memastikan pemenuhan kewajiban dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

- f. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan PT.Asuransi Bintang, Tbk tahun 2011 sampai dengan 2016 dalam membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.
- g. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan PT.Asuransi Bintang, Tbk tahun 2011 sampai dengan 2016 dalam memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
- h. Rasio *Underwriting* adalah rasio yang menunjukkan tingkat hasil underwriting yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi kerugian. Apabila hasil dari rasio ini adalah negatif maka rate yang dikenakan terlalu tinggi.

Alat Analisis

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik penelitian dengan metode komparatif, yaitu dengan cara membandingkan laporan-laporan keuangan enam periode berturut-turut dengan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi posisi keuangan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan dan menganalisisnya sehingga dapat memberikan perbandingan yang cukup jelas mengenai obyek yang diteliti yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan dan data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio. Adapun analisis yang digunakan adalah *Risk Based Capital Ratio*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio *underwriting*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT.Asuransi Bintang, Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang asuransi umum yang didirikan pada tanggal 17 Maret 1955 oleh mantan pejuang kemerdekaan 1945 yaitu Soedarmo Sastrosatomo, Idham Wibowo, Pang Lay Kim, Ali Budiharjo, Roestam Moenaf, J.R Koesman dan Ismet. Saat ini PT.Asuransi Bintang, Tbk memiliki 12 kantor cabang dan 12 kantor Point of Sales yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

Sebagai salah satu lembaga keuangan non bank, PT.Asuransi Bintang, Tbk terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan izin usaha bernomor No. KEP-6648/MD/1986 dari Departemen Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jendral Moneter Dalam Negeri.

Analisis *Risk Based Capital Ratio*

Risk based capital, adalah salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang diisyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya. Berdasarkan peraturan menteri Keuangan nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan reasuransi, tingkat minimum *risk based capital* adalah 120 persen. Untuk menghitung *risk based capital ratio* terlebih dahulu menghitung kekayaan yang diperkenankan yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1: Nilai Jenis Kekayaan Yang Diperkenankan
PT.Asuransi Bintang, Tbk
Tahun 2011 - 2016
(dalam Ribuan)

Jenis	Keterangan	Tahun					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
Investasi	Deposito	Rp29.132.601	Rp59.084.036	Rp81.233.908	Rp95.473.328	Rp106.515.687	Rp77.732.854
	Efek ekuitas utk diperdagangkan	Rp2.323.456	Rp2.346.910	Rp1.738.383	Rp468.356	Rp234.242	Rp391.033
	Efek tersedia untuk dijual :						
	Efek ekuitas	Rp1.754.042	Rp1.588.247	Rp7.134.400	Rp1.210.486	Rp882.517	Rp1.564.311
	Efek utang	Rp23.463.550	Rp21.873.600	Rp19.056.210	Rp30.119.340	Rp41.268.450	Rp43.989.759
	Reksadana					Rp9.197.770	Rp14.833.429
	Tanah dan bangunan	Rp18.510.433	Rp24.851.127	Rp3.577.800	Rp1.020.620	Rp3.926.000	Rp13.572.800
	Investasi saham pada anak perusahaan investasi lain	Rp9.255.217	Rp12.299.111	Rp12.316.948	Rp18.226.030	Rp15.230.403	Rp17.149.040
Non Investasi						Rp163.500	Rp50.100
	Kas dan Bank	Rp2.687.964	Rp9.306.155	Rp3.184.849	Rp8.407.045	Rp5.697.347	Rp17.253.069
	Piutang Premi	Rp38.965.020	Rp53.816.310	Rp58.202.038	Rp70.308.492	Rp87.456.594	Rp98.841.401
	Piutang Reasuransi	Rp3.888.739	Rp8.598.846	Rp83.401.891	Rp92.605.490	Rp73.035.139	Rp100.182.585
	Piutang lain-lain	Rp391.149	Rp373.070	Rp581.902	Rp566.138	Rp734.675	Rp636.272
	Aktiva Tetap	Rp17.195.816	Rp5.966.200	Rp5.105.200	Rp18.695.639	Rp18.998.550	Rp21.705.635
	Aktiva lain-lain		Rp1.740.552				
Jumlah		Rp147.567.987	Rp201.844.164	Rp275.533.529	Rp337.100.964	Rp363.340.874	Rp407.902.288

Selanjutnya setelah jumlah kekayaan yang diperkenankan diketahui jumlahnya, maka selanjutnya adalah mencari data jumlah kewajiban perusahaan selama periode 2011 - 2016.

Dari data jumlah kekayaan yang diperkenankan dan jumlah kewajiban yang telah diperoleh tersebut kemudian dihitung rasio *Risk Based Capital* seperti di tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 : Nilai *Risk Based Capital* PT.Asuransi Bintang, Tbk Tahun 2011 - 2016 (dalam Ribuan)

Keterangan	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Kewajiban	Rp102.734.529	Rp136.524.193	Rp236.353.572	Rp278.335.502	Rp301.000.368	Rp332.929.190
Total Kekayaan yang diperkenankan	Rp147.567.987	Rp201.844.164	Rp275.533.529	Rp337.100.964	Rp363.340.874	Rp407.902.288
Batas tingkat solvabilitas minimum	Rp26.702.411,00	Rp39.720.114,00	Rp29.966.384,00	Rp36.070.794,00	Rp47.634.497,00	Rp55.307.915,00
Rasio RBC	167,90%	164,45%	130,75%	162,92%	130,87%	135,56%

Dari perhitungan pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rasio *Risk Based Capital* PT Asuransi Bintang, Tbk dari tahun 2011 sampai dengan 2016 selalu berada di atas angka 120 persen. Ini artinya bahwa kondisi kesehatan keuangan baik.

Nilai rasio *Risk Based Capital* berkaitan dengan kebutuhan modal sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya. Bila rasio selisih nilai kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban lebih besar dibandingkan batas tingkat solvabilitas minimum maka kemungkinan terjadinya insolvensi atas perusahaan tersebut kecil.

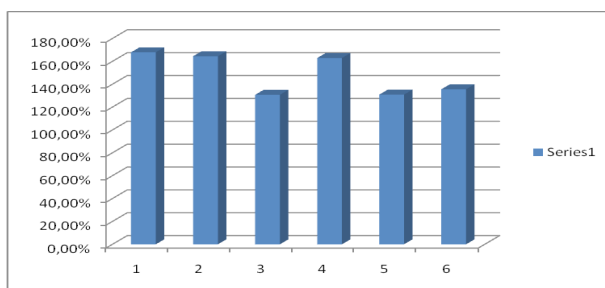
Bila dilihat dari tabel 1, nilai kekayaan yang diperkenankan setiap tahun mengalami kenaikan. Dalam pengalokasian investasi, perusahaan membagi-bagi ke beberapa jenis invetasi. Jenis investasi yang persentasenya paling besar adalah deposito, yaitu sekitar 30% sampai dengan 65% dari total investasi. Di tahun 2013 sampai dengan 2015, persentase deposito mencapai 65% dari total investasi. Urutan setelah itu adalah efek utang, sekitar 15% sampai dengan 27% dari total investasi. Pemilihan instrumen deposito dengan persentase terbesar disebabkan resiko investasi pada deposito paling kecil karena deposito dijamin oleh pemerintah.

Selain deposito dan efek, perusahaan juga berinvestasi di tanah dan bangunan, dimana pada tahun 2011 dan 2012 nilainya cukup besar yaitu Rp 18.510.433.000 dan Rp 24.851.127

Setelah tahun 2012, yaitu mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 nilai investasi pada tanah dan bangunan cenderung menurun cukup besar, dan dialihkan pada investasi saham di anak perusahaan. Mulai tahun 2015, perusahaan mencoba berinvestasi di reksadana dengan nilai Rp 9.197.770.000 untuk tahun 2015 dan Rp 14.833.429 untuk tahun 2016.

Pada sisi kekayaan non investasi, nilai kas dan bank yang dimiliki perusahaan tidak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2012, 2014 dan 2016 terjadi penurunan jumlah kas dan bank bila dibandingkan tahun sebelumnya. Bila dibandingkan dengan sisi investasi terlihat di tahun-tahun tersebut terjadi peningkatan jumlah investasi di deposito. Kemungkinan besar jumlah kas dan bank dialihkan ke deposito untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

Peningkatan jumlah kas dan bank paling besar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 246 persen. Saat itu pendapatan premi juga mengalami peningkatan yang paling besar yaitu 58 % dibandingkan dengan tahun 2011. Penjualan produk asuransi yang paling dominan saat itu adalah produk asuransi kendaraan dimana kerjasama dengan beberapa lembaga pembiayaan menghasilkan premi yang cukup besar. Hal ini juga ditunjang dengan kondisi ekonomi saat itu, penjualan di industri otomotif di tahun 2012 tumbuh sebesar 24% setelah mengalami penurunan di tahun 2010 dan pada tahun 2012 inilah untuk pertama kalinya penjualan otomotif menembus angka 1.116.000 unit. (<http://marketeers.com>)



Gambar 1. Grafik Rasio Risk Based Capital

Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan aset yang dimilikinya. Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin cepat perusahaan tersebut dapat melunasi klaim yang diajukan pemegang polis.

Tabel 3 : Nilai Rasio Likuiditas PT.Asuransi Bintang, Tbk
Tahun 2011 - 2016 W(dalam Ribuan)

Keterangan	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Kewajiban Lancar	Rp14.233.324	Rp22.511.444	Rp17.941.384	Rp33.756.913	Rp21.299.453	Rp19.236.119
Jumlah Aktiva Lancar	Rp146.663.088	Rp233.942.097	Rp256.267.302	Rp287.121.844	Rp340.350.594	Rp339.073.135
<i>Rasio Likuiditas</i>	<i>1030,42%</i>	<i>1039,21%</i>	<i>1428,36%</i>	<i>850,56%</i>	<i>1597,93%</i>	<i>1762,69%</i>

Dari tabel 2 diatas, terlihat bahwa nilai rasio likuiditas berada pada range 850,56% sampai dengan 1762,69%. Hal ini mencerminkan likuiditas perusahaan sangat baik. Aktiva lancar yang dimiliki mencukupi untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Hal ini tidak terlepas dari usaha manajemen untuk memantau dan menjaga jumlah kas dan setara kas yang dianggap memadai untuk membiayai operasional perusahaan dan untuk mengatasi dampak fluktuasi arus kas. Manajemen juga melakukan evaluasi berkala atas proyeksi arus kas dan arus kas aktual termasuk jadwal jatuh tempo utang dan terus menerus melakukan penelaahan pasar uang untuk mendapatkan sumber pendanaan yang optimal.

Aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan aktiva lancar tersebut adalah 60%, 10%, 12%, 19% dan 0,04%. Aktiva lancar terdiri dari kas dan bank, piutang premi, piutang reasuransi dan piutang lain-lain. Proporsi terbesar dari aktiva lancar adalah piutang premi. Piutang premi yang terlalu besar sebenarnya tidak terlalu baik bagi perusahaan karena ini berarti ada kemungkinan terjadi premi yang tidak dapat tertagih ataupun bila tertagih tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori pendapatan premi karena sudah lebih dari dua bulan. Pendapatan premi yang terealisasi dari piutang premi yang berusia lebih dari dua bulan akan dimasukkan ke dalam jenis pendapatan lain-lain.

Kewajiban lancar yang dimasukkan dalam tabel 3 adalah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari sampai dengan satu tahun. Kewajiban lancar PT Asuransi Bintang, Tbk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kenaikan dan penurunan kewajiban lancar setiap tahunnya adalah 58%, (20%), 88%, (37%), (10%). Kewajiban lancar ini terdiri dari utang komisi, beban akrual, utang lain-lain dan utang subordinasi yang jatuh tempo kurang dari satu tahun. Utang komisi merupakan utang komisi kepada agen dan broker. Imbalan kerja jangka pendek merupakan upah, gaji, bonus, tunjangan hari raya dan iuran jaminan sosial. Imbalan kerja jangka pendek diakui sebesar jumlah yang tak terdiskonto sebagai liabilitas pada laporan posisi keuangan

konsolidasian setelah dikurangi dengan jumlah yang telah dibayar, dan sebagai beban pada laba rugi komprehensif konsolidasian tahun berjalan. Utang lain-lain misalnya adalah utang dividen, dana tabaru, dan lain lain. Utang subordinasi adalah utang kepada pemegang saham yaitu PT Ngrumat Bondo dan Sri Kahana Utama.

Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menekankan pada jumlah modal yang dapat melindungi kelebihan penerimaan premi dari pengaruh yang tidak menguntungkan. Rasio ini sangat penting bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis rasio solvabilitas yaitu *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. *Debt Ratio* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

**Tabel 4 : *Debt Ratio* PT.Asuransi Bintang, Tbk
Tahun 2011 - 2016 (dalam Ribuan)**

Keterangan	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Kewajiban	Rp197.550.786	Rp253.702.609	Rp268.714.413	Rp302.782.474	Rp334.051.704	Rp350.197.732
Jumlah Aktiva	Rp296.524.963	Rp377.140.267	Rp401.653.656	Rp442.853.795	Rp497.810.312	Rp526.898.789
<i>Debt Ratio</i>	66,62%	67,27%	66,90%	68,37%	67,10%	66,46%

Nilai *Debt Ratio* pada tabel 3 setiap tahun berada pada angka 67%. Ini berarti 67% jumlah aktiva dibiayai dengan hutang. Perusahaan tetap mempertahankan nilai *Debt Ratio*.

Kewajiban atau liabilitas PT Asuransi Bintang, Tbk terdiri dari Utang klaim (baik kepada pihak ketiga maupun pihak berelasi), utang reasuransi, utang komisi, utang pajak, beban akrual, uang muka premi jangka panjang, liabilitas kontrak asuransi, utang lain-lain. Utang klaim pihak ketiga adalah utang klaim kepada tertanggung, sedangkan pihak berelasi adalah utang klaim kepada PT Samudera Indonesia. Adapun liabilitas kontrak asuransi adalah estimasi klaim, yaitu klaim yang sudah terjadi tapi belum dilaporkan. Selain itu premi yang belum merupakan pendapatan, manfaat polis masa depan juga merupakan bagian dari liabilitas kontrak asuransi. Utang lain-lain merupakan pinjaman kepada Bank CIMB Niaga sebesar Rp 2.700.000.000 .

**Tabel 5 : *Debt Equity Ratio* PT.Asuransi Bintang, Tbk
Tahun 2011 - 2016 (dalam Ribuan)**

Keterangan	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Kewajiban	Rp197.550.786	Rp253.702.609	Rp268.714.413	Rp302.782.474	Rp334.051.704	Rp350.197.732
Jumlah Modal Sendiri	Rp97.348.485	Rp121.770.428	Rp131.098.202	Rp140.071.321	Rp163.758.608	Rp176.701.057
<i>Debt to Equity Ratio</i>	202,93%	208,35%	204,97%	216,16%	203,99%	198,19%

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa jumlah modal yang dihasilkan oleh perusahaan meliputi dana pemegang saham semakin meningkat dan menandakan kestabilan kemampuan keuangan perusahaan dalam menunjang kewajiban perusahaan yang mungkin timbul dari penutupan resiko. Prosentase nilai *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2011 sampai dengan 2016 berada di angka 200% an. Nilai *Debt to Equity Ratio* berturut turut dari tahun 2011 adalah 203%, tahun 2012 adalah 208%, tahun 2013 adalah 205%, sedangkan tahun 2014 adalah 216%, tahun 2015 adalah 204% dan tahun 2016 adalah 198%.

Sedangkan beban akrual terdiri dari kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang dan imbalan jangka panjang lainnya yang jatuh tempo kurang dari satu tahun. Imbalan pasca kerja jangka panjang yaitu program pensiun iuran pasti untuk seluruh karyawan tetap yang memenuhi syarat. Imbalan tersebut akan dibayarkan pada saat karyawan pension, meninggal dunia atau diberhentikan. Kontribusi yang dibayar oleh perusahaan adalah sebesar 5% sampai dengan 15% tergantung pada masa kerja karyawan ditambah dengan tunjangan pajak sebesar 0.5% dari gaji pokok. Sedangkan imbalan jangka panjang lainnya adalah hak cuti bagi karyawan dengan masa kerja di atas lima tahun berupa 10 hari cuti tambahan dan satu kali gaji.

Dengan jumlah modal sendiri yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kewajiban, dalam hal ini adalah utang premi reasuransi, ini berarti perusahaan masih tergantung kepada perusahaan reasuransi untuk mempertanggungkan ulang resiko yang terjadi pada perusahaan asuransi.

Premi yang merupakan pendapatan murni dari dari usaha asuransi menjadi bagian dalam perkembangan keuangan perusahaan asuransi yang tercermin pada pendapatan premi.

Analisis Rasio *Underwriting*

Rasio *underwriting* merupakan penentu pokok dari laba usaha perusahaan asuransi. Peningkatan keuntungan usaha asuransi adalah usaha utama perusahaan asuransi. Perhitungan rasio *underwriting* dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 6 : *Underwriting Ratio* PT.Asuransi Bintang, Tbk
Tahun 2011 - 2016 (dalam Ribuan)

Keterangan	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Hasil Underwriting	Rp31.365.716	Rp74.275.148	Rp79.377.462	Rp80.817.070	Rp90.425.460	Rp108.674.385
Pendapatan premi	Rp86.211.299	Rp136.306.363	Rp149.939.993	Rp131.940.785	Rp176.303.360	Rp202.273.834
<i>Underwriting Ratio</i>	36,38%	54,49%	52,94%	61,25%	51,29%	53,73%

Pendapatan premi adalah sejumlah uang yang dihimpun dari nasabah yang memiliki atau membeli polis asuransi dari perusahaan asuransi. Dari tabel 6 diatas terlihat bahwa hampir setiap tahun terjadi peningkatan pendapatan premi, kecuali tahun 2014 dimana terjadi penurunan premi sekitar 12% bila dibandingkan tahun 2013. Sedangkan dari hasil *underwriting* setiap tahun selalu mengalami kenaikan. Selama lima tahun penelitian, kenaikan hasil *underwriting* rata-rata adalah 35,51%.

Bila dilihat dari nilai rasio *underwriting*, sejak tahun 2012, nilai rasio *underwriting* selalu diatas 50%. Ini berarti pendapatan premi yang diperoleh dua kali lebih besar dibandingkan beban *underwriting*. Beban *underwriting* meliputi beban tanggungan sendiri, komisi tanggungan sendiri, kenaikan/ penurunan estimasi klaim tanggungan sendiri dan beban *underwriting* lainnya. Semakin besar nilai rasio *underwriting* berarti semakin baik, karena dengan hasil *underwriting* yang semakin besar akan memperbesar laba perusahaan.

Perusahaan selalu berusaha memberikan pelayanan *underwriting* yang sehat agar memberikan hasil yang sehat pula bagi perusahaan. Dokumen dasar dalam melakukan suatu pertanggungan adalah surat permohonan tertulis atau aplikasi yang diajukan oleh tertanggung kepada perusahaan disebut dengan formulir pengajuan asuransi. Di dalam formulir tersebut memuat ketentuan informasi lengkap antara lain mengenai jenis produk asuransi, tarif premi yang dikenakan, jumlah premi yang harus dibayar dan informasi lainnya mengenai timbulnya kerugian. Ketentuan informasi inilah bagi perusahaan asuransi digunakan untuk tujuan *underwriting* dan identifikasi klaim.

Perusahaan masih harus terus meningkatkan kemampuan para *underwriter* dalam penentuan resiko yang diperkirakan akan meningkatkan laba bersih bagi perusahaan. Para *junior underwriter* diberi pelatihan, *learning by practice*, oleh para senior *underwriter* agar mereka lebih memahami jenis-jenis okupasi yang mengandung resiko tinggi atau rendah. Tanpa *underwriting* yang cermat, perusahaan asuransi tidak mampu bersaing karena dalam prakteknya untuk menarik nasabah harus ada ketelitian mengenai resiko yang baik dan

resiko yang kurang menguntungkan dalam obyek yang diasuransikan, sesuai dengan informasi data yang diperoleh. Di samping itu, masih bertumpunya fungsi pemasaran dalam penjualan polis asuransi yang menekan biaya komisi.

Upaya yang dilakukan oleh PT.Asuransi Bintang,Tbk dalam menstabilkan tingkat keuntungan dari usaha asuransi adalah menghindari pertanggungan yang melebihi batas kemampuan (*own retention*) asuransi tersebut, baik dari harga pertanggungan maupun tingkat atau kualitas resikonya (*degree quality of risk*). Hal ini perlu dilakukan karena mengingat adanya pengelolaan keuangan perusahaan asuransi yang merupakan pengelolaan dana hasil underwriting akan menentukan seberapa besar tingkat pertumbuhan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Namun keberhasilan ini kurang memiliki arti apabila tingkat hasil underwriting yang dapat diperoleh tidak dikelola secara optimal.

Seperti yang telah ditulis diatas bahwa ahasil beban underwriting meliputi beban klaim dan beban komisi. Diharapkan PT.Asuransi Bintang,Tbk lebih bisa mengoptimalkan kegiatan operasionalnya melalui perkiraan seleksi resiko yang tepat dilakukan oleh bagian underwriting, untuk kegiatan pemasaran tidak bergantung pada broker atau agen sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan mengenai kinerja PT.Asuransi Bintang, Tbk dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai rasio *Risk Based Capital* PT Asuransi Bintang, Tbk dari tahun 2011 sampai dengan 2016 selalu berada di atas angka 120 persen. Ini artinya bahwa kondisi kesehatan keuangan baik.
2. Nilai rasio likuiditas berada pada range 850,56% sampai dengan 1762,69%. Hal ini mencerminkan likuiditas perusahaan sangat baik. Aktiva lancar yang dimiliki mencukupi untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan.
3. Nilai *Debt Ratio* pada tabel 3 setiap tahun berada pada angka 67%. Ini berarti 67% jumlah aktiva dibiayai dengan hutang. Perusahaan tetap mempertahankan nilai *Debt Ratio*. Nilai *Debt to Equity Ratio* berturut turut dari tahun 2011 adalah 203%, tahun 2012 adalah 208%, tahun 2013 adalah 205%, sedangkan tahun 2014 adalah 216%, tahun 2015 adalah 204% dan tahun 2016 adalah 198%.
4. Selama lima tahun penelitian, kenaikan hasil *underwriting* rata-rata adalah 35,51%. Bila dilihat dari nilai rasio underwriting, sejak tahun

2012, nilai rasio *underwriting* selalu diatas 50%. Ini berarti pendapatan premi yang diperoleh dua kali lebih besar dibandingkan beban *underwriting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2011, *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Early Warning System pada PT Asuransi Central Asia Cabang Palembang*, Skripsi.
- Aisyah dan Widiarti, 2014, *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Underwriting Ratio untuk mengukur kinerja keuangan PT Mandiri AXA General Insurance di Indonesia Pasca OJK*, Skripsi.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11*. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta : Salemba Empat
- Fraser, Lyn M dan Ormiston, Ailen. 2004. *Memahami Laporan Keuangan Edisi Keenam*. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Oleh Sam Setyautama. Jakarta : Indeks.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Pamungkas, 2016, *Pengaruh Risk Based Capital, Likuiditas dan Agent's Balance to Surplus terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2015*, Skripsi.